

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makanan tradisional atau makanan adat merupakan wujud kebudayaan yang berciri kedaerahan, spesifik, dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing, yang dalam fungsinya berpengaruh terhadap perilaku masyarakat pendukungnya. Makanan berguna mempertahankan hubungan antar manusia dan sebagai ciri kedaerahan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Foster dan Anderson (1986 : 316) menyebutkan bahwa makanan sedikitnya dapat berupa empat ungkapan yaitu : a) ikatan sosial, b) solidaritas kelompok, c) makanan dan ketegangan jiwa, d) simbolisme makanan dalam bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa makanan mengandung aspek memperkuat ikatan sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat pengembannya.. Makanan tradisional merupakan salah satu aset nasional jika dikembangkan secara maksimal akan mengangkat harkat dan martabat bangsa dan berdampak positif terhadap perekonomian nasional.

Makanan tradisional mempunyai kelebihan bila dibanding dengan makanan nontradisional yaitu dalam pengolahannya tidak diberi bahan tambahan (*food additive*) dan pengawet. Makanan tradisional memiliki keunggulan utama dalam pengolahan yang alami, tanpa tambahan bahan kimia seperti pewarna buatan, pengawet, atau perasa sintesis. Dalam proses pembuatannya, makanan tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan segar dari alam, seperti tepung beras, gula merah, santan, dan rempah-rempah. Selain itu, dalam konsumsi

makanan baik itu makanan tradisional maupun makanan non tradisional merupakan pola perilaku yang berkaitan dengan aktivitas berburu dan meramu yang dilakukan oleh manusia pra-sejarah. Masyarakat pra-sejarah dapat hidup dengan berburu hewan dan membuat makanan sendiri. Kenyataan sejarah saat ini berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu, di mana berburu dan meramu telah berkembang menjadi pola konsumsi makanan yang terkait dengan sumber makanan atau bahan dasar, cara penyajian, dan upacara atau ritual yang meliputi pola makanan tersebut (Siregar:2015:1-2).

Para ahli Antropologi melihat kebiasaan makan sebagai fenomena yang kompleks, yang berhubungan dengan banyak kategori lainnya yang memengaruhinya. Kebiasaan makan adalah pola tingkah laku yang sangat terkait dengan kebudayaan. Hal ini terkait dengan temuan penelitian Nurti (2017:1-10) tentang “Kajian Makanan dalam Persepektif Antropologi” yang membahas tentang pola perilaku yang terkait dengan budaya, meliputi juga keyakinan dan larangan makan yang berkembang di suatu komunitas masyarakat. Beberapa penelitian dalam lingkup kajian antropologi mengenai makanan, pola konsumsi, hingga simbol yang terdapat pada makanan telah dilakukan dalam rentang waktu yang panjang. Hal tersebut turut memberikan gambaran mengenai pentingnya peran makanan, pola konsumsi dan fungsi yang terdapat pada makanan terhadap kehidupan kebudayaan manusia (Bancin,2016:2).



Seperti makanan yang dibuat khusus untuk berfungsi sebagai salah satu komponen penting dalam upacara adat dan ritual keagamaan, bahkan keberadaan makanan tersebut sangat penting menentukan bagaimana terlaksananya kegiatan upacara dilakukan dan menjadi identitas dalam upacara tersebut. Jika makanan khusus itu tidak ada, upacara tersebut dianggap tidak lengkap dan mereka khawatir dianggap tidak menghormati jalannya upacara. Upacara adat dan ritual masih sangat penting bagi masyarakat tradisional, terutama untuk upacara-upacara ritus kehidupan. Berdasarkan budaya dan kebiasaan masing-masing kelompok dalam masyarakat, ada makanan khusus yang digunakan untuk melakukan upacara adat. Biasanya, satu atau beberapa jenis makanan khusus disajikan pada setiap upacara.

Menurut Yusuf dan Suryanti (1997:26) makanan berdasarkan dengan jenis dan fungsinya dapat diklasifikasikan kepada jenis, yaitu makanan pokok, laukpauk, makanan selingan, makanan jajanan dan makanan untuk keperluan upacara. Upacara adat dan ritual masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional terutama pada upacara-upacara ritus kehidupan. Berdasarkan kebudayaan dan adat istiadat pada masing-masing kelompok masyarakat, terdapat jenis makanan khusus sebagai pendukung pelaksanaan upacara adat. Yang mana biasanya pada setiap upacara terdapat satu atau beberapa jenis makanan khusus yang disajikan.

Kebiasaan masyarakat menyajikan makanan tradisional atau makanan adat dalam suatu upacara dilakukan secara turun temurun dan diwarisi dari generasi sebelumnya. Kebiasaan dari suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan diwarisi dari generasi sebelumnya biasa disebut dengan tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976) tradisi diartikan sebagai kebiasaan

turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukung kebudayaannya. Tradisi atau kebiasaan tersebut merupakan cerminan dari budaya masyarakatnya sekaligus keberadaan tradisi memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat karena saling membantu dan bekerjasama.

Tradisi membuat dan menyajikan makanan adat dalam upacara adat pada masyarakat suatu daerah tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat pendukungnya. Melihat cara pengolahan dan penyajian makanan adat pada suatu upacara dapat diketahui fungsi makanan di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sebuah tradisi pada hakekatnya memiliki kegunaan atau fungsi sosial bagi masyarakat yang bersangkutan. Fungsi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktifitas masyarakat termasuk membuat makanan dalam upacara tidak bisa dilepaskan dari budaya dan ekspresi masyarakat pendukungnya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan, adat istiadat dan kuliner atau makanannya. Setiap sudut daerah di Indonesia memiliki makanan khasnya masing-masing, maka tak heran jika makanan tradisional Indonesia sangatlah banyak dan beragam. Keanekaragaman tersebut juga terjadi karena beraneka ragamnya tradisi atau kebudayaan di setiap daerah. Pada setiap tradisi atau upacara adat di setiap daerah umumnya memiliki unsur-unsur utama dan syarat pelaksanaan upacara yang harus ada. Sama halnya seperti dalam upacara *batagak penghulu*, salah satu unsur dalam upacara *batagak penghulu* adalah makanan tradisional atau makanan adat yang disajikan dalam upacara tersebut. Menurut Subarna dkk dalam Tia (2016 : 2) makanan adat adalah makanan resmi atau yang telah ditentukan untuk disajikan dalam peristiwa-peristiwa pelaksanaan upacara adat dalam suatu daerah.

Nagari Baringin Palembayan, menjadi salah satu nagari dengan keunikan dan ciri khas budaya yang khas. Kebudayaan di nagari Baringin sangat terkait erat dengan kehidupan masyarakat, karena unsur-unsur kebudayaan turut menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Herkovits (dalam Hendra. 2020:2) “semua yang ada dalam masyarakat meliputi kebudayaan, kegiatan adat dan lain-lainnya ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Artinya dengan kata lain masyarakat tersebut menjadi penentu dalam kegiatan adat tersebut.

Adat dan tradisi di nagari Baringin beraneka ragam seperti adat upacara *batagak penghulu*, *batagak* rumah, *baralek* (perkawinan), turun mandi, aqiqah dan lain sebagainya yang memiliki tata cara yang unik dan menarik. Salah satu yang menyumbang peranan besar dalam kebudayaan adat dan tradisi adalah upacara adat adat. Upacara adat juga merupakan bentuk sarana sosialisasi di masyarakat sekitar daerah nagari Baringin. Salah satu upacara adat yang masih dijalankan atau dilaksanakan sampai sekarang yaitu upacara *batagak penghulu*. Upacara *batagak penghulu* merupakan tradisi yang bertujuan untuk mengukuhkan, memperkuat, atau mengakui kedudukan dan keberadaan seorang pemimpin atau kepala suku. Menurut Lisna Sandora (dalam Jannah. 2021:18). “*batagak penghulu* adalah sebuah upacara adat di Minangkabau yang dilakukan untuk mengangkat seseorang sebagai *penghulu*. Acara ini diadakan dengan skala besar, seringkali melibatkan pemotongan kerbau atau sapi, dan berlangsung selama tujuh hari atau seminggu.”

*Batagak penghulu* di nagari Baringin Palembayan adalah sebuah tradisi adat yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan penetapan pemimpin adat yang baru. Upacara ini merupakan bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, yang mengutamakan kebijaksanaan dan kepemimpinan yang adil dalam menjalankan tugas sebagai *penghulu*. Di nagari Baringin, *batagak penghulu* tidak

hanya sekadar seremoni, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang mengajarkan tentang tanggung jawab, kehormatan, dan pengabdian kepada masyarakat. Proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, yang bersama-sama memberikan dukungan dan doa agar *penghulu* yang terpilih dapat memimpin dengan bijak dan penuh keadilan. Upacara ini juga menggambarkan keterikatan emosional dan sosial masyarakat terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan pada upacara *batagak penghulu* memiliki beberapa rangkaian yaitu *kesepakatan kaum, sidang sako pusako/sidang pengkuhan, duduak minum kopi nagari, penyembelihan sapi, palewahan galah, makan malapa*. Tarian tradisional dan upacara lainnya turut memeriahkan prosesi ini, yang tidak hanya sebagai bentuk pengakuan terhadap calon *penghulu*, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Dalam *batagak penghulu* ini, masyarakat berharap agar *penghulu* yang terpilih dapat menjaga dan melestarikan adat, serta mampu menyelesaikan berbagai masalah sosial dan adat yang ada di nagari. Sebagai simbol persatuan dan kekuatan adat, *batagak penghulu* mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan dan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap rangkaian upacara adat *batagak penghulu* memiliki berbagai jenis makanan tradisional, yang mana makanan tradisional tiap rangkaian upacara *batagak penghulu* guna untuk memperlancar jalannya upacara. Jenis makanan tradisional yang wajib ada dalam rangkaian upacara adat *batagak penghulu* yaitu *pinyaram*. Pada upacara *batagak penghulu* makanan tradisional *pinyaram* memiliki peran penting sebagai bagian dari acara adat dalam budaya Minangkabau. *Pinyaram* ialah salah satu kue atau jajanan tradisional khas suku Minangkabau. Kue ini mirip dengan kue cucur dan memiliki keunikan yaitu tekstur bahan tengah dan tepinya berbeda, pada bagian tepi liat dan bagian

tengah empuk (Sentia, 2016:2). Kata "*pinyaram*" berasal dari bahasa Minangkabau, yang berasal dari kata "*minyaram*" yang artinya menyiramkan, yang mengacu pada proses pembuatan kue *pinyaram*.

*Pinyaram* yang disajikan pada upacara *batagak penghulu* yang berwarna coklat kemerahan, sedangkan untuk acara adat lainnya seperti pernikahan (*perkawinan*) disajikan yang berwarna putih dan coklat kemerahan. *Pinyaram* berwarna coklat kemerahan telah menjadi pilihan nenek moyang pada zaman dahulu untuk disajikan dalam upacara *batagak penghulu*. Hal ini disebabkan oleh melimpahnya hasil kebun tebu di nagari Baringin, Palembayan, yang kemudian diolah menjadi gula merah (*saka*) sebagai bahan utama pembuatan *pinyaram*.

Gula merah merupakan hasil dari perkebunan dan mudah didapati menjadi bahan utama dalam pembuatan *pinyaram*, karena ketersediaannya yang melimpah, masyarakat Baringin Palembayan secara turun-temurun menggunakan gula merah dalam berbagai olahan makanan tradisional, termasuk *pinyaram dan wajik*. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal menjadi bagian dari budaya kuliner yang telah berkembang sejak lama. Gula merah bukan hanya bahan pemanis dalam *pinyaram*, tetapi juga bagian dari identitas kuliner Baringin Palembayan. Ketersediaannya yang melimpah menjadikannya pilihan utama dalam berbagai makanan tradisional. Selain memberikan rasa dan tekstur khas, gula merah juga memiliki makna simbolis yang penting dalam upacara adat. Oleh karena itu, menjaga penggunaan gula merah dalam *pinyaram* adalah langkah penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi kuliner Minangkabau. Oleh karena itu, *pinyaram* warna coklat kemerahan telah lama dipilih sebagai ciri khas untuk acara adat *batagak penghulu*, tradisi yang terus dilestarikan dari dulu hingga sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuak Ramli selaku ketua adat menyebutkan bahwa *pinyaram* telah ada dari generasi-generasi sebelumnya dan menjadi bagian penting dari tradisi kuliner di nagari Baringin. Selain itu, dalam upacara *batagak penghulu* penyajian *pinyaram* menggambarkan keberlanjutan budaya Minangkabau. Pentingnya pengolahan dan penyajian *pinyaram* bagi masyarakat nagari Baringin pada dasarnya tidak terlepas dari budaya masyarakat nagari Baringin sebagai acuan yang memfokuskan pendekatan untuk mengatur keterlibatan masyarakat. Secara umum, *pinyaram* terbuat dari gula pasir atau gula merah, tepung beras, dan santan. Cara pembuatannya adalah dengan menggoreng adonan tersebut menggunakan kuali atau wajan yang juga berfungsi sebagai cetakan. Wujud *pinyaram* umumnya bulat dibagian tengah mengembang dan di bagian tepi *berendo*.

*Pinyaram* di nagari Baringin kabupaten Agam memiliki bentuk berbeda, yaitu berbentuk bulat dan pada bagian tengahnya memiliki puncak seperti kerucut, tekstur *pinyaram* dibagian tepi lembut dan dibagian tengah atau puncaknya liat. Dibagian dalam *pinyaram* tersebut memiliki rongga-rongga seperti batang talas. Warna *pinyaram* di nagari Baringin ada dua, yaitu coklat kemerahan dan putih. Warna putih didapat dari gula pasir dan warna coklat kemerahan didapat dari gula merah (*saka*).

Dalam upacara adat *batagak penghulu* sedikit disinggung tentang makna simbolik dari *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu*. Namun belum semua dipaparkan makna simbolik *pinyaram* tersebut. Sehingga warga, para tamu undangan upacara adat *batagak penghulu* belum tahu makna simbolik dari makanan tradisional *pinyaram*. Makna simbolik makanan tradisional yang terkandung dalam semua segi tentang upacara adat *batagak penghulu* terutama pada makanan tradisional *pinyaram* yang disiapkan atau

disajikan dalam *upacara batagak penghulu* yaitu karena setiap jenis makanan yang ada mempunyai makna tersendiri yang didalamnya terdapat unsur doa dan harapan yang terinci dari tujuan pelaksanaan upacara adat *batagak penghulu*.

Selain itu makna simbolik dari makanan tradisional yang disajikan, dalam penyajian makanan itu juga mempunyai makna simbolik tersendiri. Mulai dari penyajian makanan yang ditata dalam *jamba* sampai penyajian yang diarak menuju ke titik kumpul lapangan tempat upacara berlangsung. Karena dalam penyajiannya setiap makanan perlu diberi perilaku khusus sesuai dengan jenis dan tekstur makanan tersebut. Cara penyajian serta pengolahan juga belum terungkap secara dalam makna simbolik yang terkandung dalam tata cara penyajian makanan tradisional *pinyaram*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis sangat tertarik melakukan pengkajian makna simbolik yang tersirat dalam setiap makanan yang tersaji dalam upacara adat *batagak penghulu* terutama makanan tradisional *pinyaram* dan bagaimana proses pengolahan serta penyajian makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* pada masyarakat di nagari Baringin kabupaten Agam. Penulis ingin memberikan pemahaman tentang makna simbolik *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* yang tidak diketahui oleh masyarakat dengan judul penelitian “Makna Simbolik Makanan Tradisional *Pinyaram* dalam Upacara *Batagak Penghulu* di Nagari Baringin Palembang”.



## B. Rumusan Masalah

Setiap kali ada upacara adat, makanan tradisional atau adat memegang peran krusial dalam mendukung jalannya acara tersebut. Hingga saat ini, keaslian makanan adat yang disuguhkan dalam setiap upacara adat dijaga dengan baik sebagai bagian dari usaha pelestarian warisan nenek moyang. Makanan adat membantu memperkuat identitas budaya suatu komunitas, dan proses pembuatannya tetap mengikuti resep warisan dari masa ke masa. *Pinyaram* menjadi salah satu hidangan adat yang tidak boleh absen pada upacara *batagak penghulu* pada masyarakat Nagari Baringin Palembayan, disamping makanan adat lainnya.

Penulis akan mengkaji *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* karena *pinyaram* yang disajikan pada upacara *batagak penghulu* memiliki perbedaan dengan upacara adat lainnya, seperti upacara adat perkawinan di Nagari Matur. Dimana *pinyaram* disajikan menggunakan piring. Sedangkan di Nagari Baringin disajikan menggunakan *talam*, Sebagaimana memiliki makna bahwa *talam* menjadi suatu simbol penghormatan. Dimana penggunaan *talam* tersebut menunjukkan penghormatan kepada para pemangku adat, sedangkan penggunaan piring hanya digunakan kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan adat. Disebabkan dalam upacara adat *batagak penghulu* akan diangkat kepala adat yang nantinya menjadi pemimpin dalam kaum yang harus dihormati, maka upacara adat *batagak penghulu* akan penyajian makanan tradisional *pinyaram* dalam *batagak penghulu* menggunakan *talam*.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyajian makanan tradisional *pinyaram* dalam *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan?
2. Apa makna simbolik pada makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menciptakan solusi atau sanggahan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka tujuan dari penelitian ini yakni :

- a. Mendeksripsikan penyajian makanan tradisional *pinyaram* dalam *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan.
- b. Mengidentifikasi makna simbolik pada makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

- a. Manfaat penelitian secara teoritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperluas wawasan dalam bidang antropologi, terkhusus terhadap makanan tradisional *pinyaram* pada upacara *batagak penghulu*. Peran *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan.
- b. Manfaat praktis. Penelitian ini perlu dilakukan sehingga dapat membantu pemerintah membuat kebijakan yang mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Nagari Baringin Palembayan tentang

makna simbolik makanan pinyaram dalam upacara *batagak penghulu*.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari studi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Antropologi Sosial, yang terletak di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

#### E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Sakti Hendra Bancin (2016), dengan judul *Pelleng* (Studi Etnofood tentang Makna *Pelleng* dalam Upacara Adat Masyarakat Pakpak Singsing). Hasil penelitian Bancin menunjukkan bahwa *pelleng* merupakan makanan tradisional masyarakat Pakpak, memiliki simbol ekspresi, kultural, dan identitas bagi masyarakat Pakpak. *Pelleng* memiliki simbol ekspresi budaya dan simbol identitas, yang dapat menjadi dasar pengembangan kuliner dalam hal ketahanan pangan dan kekayaan tradisi Pakpak secara keseluruhan. Sementara itu, *pelleng* juga mempunyai signifikansi budaya yang mendalam dan merupakan representasi dari warisan kuliner tradisional.

Secara umum, kesimpulan penelitian ini ialah, *pelleng* merupakan manifestasi lengkap dari budaya masyarakat Pakpak, yang tercermin dalam setiap tahap proses pembuatannya hingga penyajiannya. *Pelleng* tidak hanya mempertahankan identitas budaya Pakpak, tetapi juga mengekspresikan keberadaannya dalam konteks kehidupan yang berubah dengan cepat pada masa kini.

Penelitian Bancin dan penelitian penulis sama-sama mengeksplorasi eksistensi makanan tradisional dalam konteks upacara adat. Perbedaan antara penelitian Bancin dan penelitian penulis terletak pada fokus dan konteksnya. Bancin mengkaji makna dari makanan tradisional bagi masyarakat Pakpak secara

umum, sementara penelitian penulis lebih fokus pada makna simbolik dari makanan tradisional pinyaram dalam upacara *batagak penghulu*. Selain itu, perbedaan lainnya adalah bahwa dalam penelitian penulis, penyajian makanan adat terjadi dalam konteks upacara *batagak penghulu*, sedangkan dalam penelitian Bancin, penyajian makanan tradisional diamati dalam berbagai upacara dan ritus kehidupan Pakpak.

Kedua, Penelitian Tia Istiqamah (2016) Makanan Adat pada Acara Perkawinan di Desa Lubuk Kembang Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosesi pernikahan di daerah Desa Lubuk Kembang, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, terbagi menjadi 3 bagian pra, selama, dan pasca pelaksanaan pernikahan. Upacara pernikahan dalam budaya suku Rejang di Desa Lubuk Kembang adalah serangkaian perjamuan yang berlangsung cukup lama serta kaya akan nilai-nilai budaya serta religius yang bermakna untuk dijaga dan dilestarikan. Penelitian Tia dan penulis lakukan di sini sama-sama mengangkat tema tentang upacara adat.

Persamaan antara penelitian Tia dan penelitian penulis lakukan yakni membahas tema tentang upacara adat, tetapi perbedaannya terletak pada makanan yang menjadi fokus penelitian. Didalam penelitian Tia menggambarkan seluruh makanan yang disajikan selama upacara perkawinan, sementara penelitian penulis memfokuskan pada salah satu dari berbagai makanan adat yang hadir dalam upacara *batagak penghulu*.

Ketiga, Penelitian dari Pipit Arini pada tahun 2013 yang berjudul “Makanan Adat pada Upacara Perkawinan di daerah Desa Sungai Jambu

Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Berdasarkan hasil penelitiannya, dalam upacara perkawinan adat Jawa Tengah di daerah Desa Sungai Jambu, terdapat 3 jenis makanan yang dihidangkan: makanan sebelum, selama, dan setelah upacara perkawinan. Makanan yang dihidangkan pada setiap tahap upacara memiliki makna khusus, seperti pindang telur yang melambangkan perencanaan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pipit dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahwa keduanya memfokuskan pada makna makanan dalam konteks upacara adat. Perbedaannya terletak pada subjek atau objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit lebih kompleks karena meneliti setiap makanan yang disajikan dalam prosesi upacara perkawinan di daerah Desa Sungai Jambu, Kecamatan Kayo Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sementara itu penelitian penulis lebih spesifik, hanya meneliti satu jenis makanan, yaitu pinyaram, dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembang, kabupaten Agam.

Keempat, Penelitian Azhari Ichlas Siregar (2015), Pulut Kuning (Studi Etnofood) Tentang Kuliner pada Masyarakat Melayu Deli kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang), Penelitian menunjukkan bahwa pulut kuning merupakan makanan tradisional masyarakat Melayu Hampan Perak yang memiliki simbol ekspresi, simbol kultural, dan simbol identitas bagi masyarakat Melayu Hampan Perak. Selain, itu pulut kuning memiliki simbol kultural juga turut memiliki simbol ekspresi kuliner tradisi yang dapat menjadi dasar pengembangan kuliner dalam lingkup ketahanan pangan dan juga kekayaan tradisi

Melayu secara umum dan secara khusus. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pulut kuning bertujuan untuk menyatukan kehidupan masyarakat Melayu Hamparan Perak (Silahaturahmi) dan juga simbol kultural masyarakat Melayu Hamparan Perak yang menjadi kekayaan tradisi kuliner yang berdampak pada kegiatan identitas.

Penyajian pulut kuning terus dilakukan sebagai suatu upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan Melayu Hamparan Perak. Penyajian pulut kuning merupakan suatu nilai kebudayaan yang terfokus pada kebudayaan pangan *etnofood* masyarakat Hamparan Perak yang memiliki nilai eksternal sebagai simbol perekat kehidupan antar sesama masyarakat Melayu Hamparan Perak dan juga simbol kebudayaan masyarakat Melayu yang dipresentasikan pada penggunaan warna kuning yang berarti sebagai warna kebesaran Melayu.

Persamaan penelitian Ichlas Siregar dengan penulis adalah menampilkan makanan sebagai simbol tradisi, simbol kultural dan simbol kebudayaan, melihat makanan sebagai simbol yang mewakili kekayaan kebudayaan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penelitian Ichlas Siregar dan penulis sama-sama menampilkan peranan makanan sebagai perekat kehidupan antar sesama masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian Ichlas Siregar dan penulis terletak pada jenis makanan, budaya dan lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan mengenai makanan tradisional *pinyaram* yang menggambarkan salah satu budaya Minangkabau yang berlokasi di Nagari Baringin Palembayan, Kabupaten Agam sedangkan penelitian Ichlas Siregar menjelaskan mengenai makanan tradisional pulut kuning yang menggambarkan

salah satu budaya Melayu yang ada di Deli Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

Kelima, penelitian Mirna, dkk (2020) yang berjudul “Makna Simbolik Ritual Kasampuniki Napa”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung di dalam ritual *kasampuniki napa* di masyarakat desa Lolibu, kecamatan Lakudo, kabupaten Buton Tengah. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan pendekatan deskripti kualitatif. Pada ritual *kasampuniki napa*, jenis makanan memiliki nilai eksegetik, operasional, serta posisional yang berselisih. Bagi penduduk desa Lolibu, makanan yang dibawa dan dijadikan sesajen mempunyai makna atau nilai yang berbeda. Makanan yang dibawa dipergunakan sebagai alat untuk meramal, sementara makanan yang digunakan dalam sesajen bertindak sebagai alat untuk menolak bala. Ritual *kasampuniki napa* ialah ritual yang ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen dan juga sebagai peringatan akan fenomena sejarah ketika penduduk lokal memerangi serangan "bajak laut" yang berasal dari suku Tobelo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ritual *kasampuniki napa*, penduduk Desa Lolibu mengaplikasikan sejumlah simbol yang mempunyai interpretasi, fungsi, dan signifikansi yang berbeda saat digunakan dalam berbagai upacara. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan, keduanya berfokus mengenai makna simbolik pada upacara adat yang ada di masyarakat. Sedangkan, perbedaannya adalah terletak pada jenis ritual yang dikaji dimana ritual *kasampuniki napa* menggunakan makanan adat sebagai media untuk

meramal dan media tolak bala sedangkan makanan tradisional *pinyaram* di sajikan sebagai media untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat yang ada di Nagari Baringin Palembang.

Keenam, Penelitian Rini Erlinda (2015) tentang “Makanan Adat yang disajikan pada acara *Babuko* di daerah Nagari Pakan Rabaa. Proses acara *babuko* terdiri dari dua tahap: persiapan sebelum acara dan pelaksanaan acara *babuko*. Persiapan sebelum acara termasuk mengolah, menyusun, dan membungkus makanan adat. Pelaksanaan acara *babuko* terdiri dari *jalan basamo*, penyerahan *baban*, *makan basamo*, *pambaleh baban* (pertukaran), dan kembali ke rumah. *Nasi kuning*, *randang daging*, *singgang ayam*, *semur ayam*, *pangek kacang panjang*, *pergedel kentang*, *pangek pisang*, *kue kering*, *kue hias*, *limpiang*, dan *pinyaram* adalah sebelas jenis makanan adat dan kue yang digunakan pada acara adat *babuko* Nagari Pakan Rabaa. Alat yang digunakan untuk membawa makanan untuk acara *babuko* sesuai dengan jenis makanan, seperti nasi yang ditata di *dulang* dan *nasi kuning*. Semua *samba* disajikan dalam *cambuang* dan ditata di atas baki yang sudah dilapisi *kain rendo*. Nasi kuning ditata di dalam *dulang*, ditutup dengan daun pisang, dan kemudian ditutup dengan kain panjang. Makanan dibawa ke rumah *marapulai* dengan *dijunjuang* di atas kepala dan *dipangku* di pinggang.

Nilai yang terdapat dalam hidangan adat yang disajikan selama acara *babuko* yakni nasi kuning melambangkan kesucian dari *anak daro* dan *marapulai*, *singgang ayam* merepresentasikan *anak daro* telah dianugerahkan seutuhnya kepada pasangan hidupnya, *limpiang* merepresentasikan seorang wanita atau *anak*

*daru* dan *pinyaram* merepresentasikan seorang pria atau *marapulai*. Penelitian Rini dan penulis memiliki kesamaan dalam meneiti, yaitu makanan yang digunakan dalam upacara adat. Perbedaannya terdapat pada upacara yang mengiringi penyajian makanan tersebut. dalam penelitian Rini adalah upacara *babuko*, yaitu upacara sebelum pelaksanaan upacara perkawinan. Upacara adat dalam penelitian penulis yaitu upacara *batagak penghulu*.

#### F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin. Secara antropologis, penelitian ini relevan terhadap pengetahuan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz, serta konsep ritual, budaya, dan identitas menjadi fokus kajian untuk membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara umum, yaitu memberikan pemahaman mengenai bagaimana prosesi ritual dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam makanan tradisi *pinyaram* di Nagari Pinyaram.

Nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dikenal sebagai tradisi. Soebadio (dalam Esten. 1992:21-22) mengatakan bahwa tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku. Tradisi adalah tindakan atau kebiasaan yang disepakati secara kolektif dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu nilai, norma, adat, dan kebiasaan tertentu yang telah berkembang sepanjang sejarah dan masih diterima, diikuti, dan dipertahankan oleh masyarakat.

Geertz mengusulkan sebuah konsep kebudayaan yang revolusioner pada masanya, seperti yang terlihat dalam bukunya yang berjudul "*Interpretation of Culture*". Geertz berupaya untuk merevisi konsep kebudayaan yang diajukan sebelumnya oleh Kluckhohn, yang menurutnya terbatas dan tidak memiliki standar yang jelas dalam penentuannya. Berbeda dengan Kluckhohn, pendekatan Geertz terhadap konsep kebudayaan bersifat interpretatif dan semiotik, menganggap kebudayaan sebagai teks yang memerlukan interpretasi untuk mengungkapkan maknanya, bukan sebagai pola perilaku yang kongkrit (Geertz, 1992a: vii). Geertz melihat kebudayaan sebagai jaringan simbol-simbol yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami maknanya.

Makna dalam kebudayaan mencerminkan penilaian-penilaian dari para pelaku dalam kebudayaan tersebut, di mana makna dalam konteks kebudayaan tidak bersifat individual melainkan bersifat publik, sehingga menjadi milik bersama suatu kelompok. Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola makna yang diwariskan secara historis dan diungkapkan melalui simbol-simbol. Ini adalah sistem konsep-konsep yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolis, dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, menjaga, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3).

Ritual atau upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya suatu masyarakat, berperan dalam menjaga norma-norma dan nilai-nilai yang ada. Fungsi upacara tradisional ini penting dalam mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma-

norma dan nilai-nilai tersebut disampaikan secara simbolis melalui pelaksanaan ritual yang dijalankan dengan serius oleh masyarakat yang mendukungnya. Melalui ritual ini, masyarakat dapat merasa aman dalam lingkungannya dan mendapatkan panduan dalam menentukan sikap serta perilaku sehari-hari (Supanto, dkk, 1992: 221-222).

Menurut Geertz, dalam pemahamannya tentang kebudayaan dan agama, ritus adalah manifestasi konkret dari agama itu sendiri dan merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Ritus mencerminkan suasana hati dan motivasi kehidupan yang universal, serta memiliki keberadaan yang unik dan signifikan. Geertz menyatakan bahwa ritus adalah ekspresi dari etos dan pandangan hidup suatu masyarakat (Geertz, 1992: 5). Oleh sebab itu, ritus merupakan representasi dari beragam makna seperti ethos, pandangan hidup, suasana hati, motivasi, dan nilai estetika, serta simbol-simbol keagamaan yang mencerminkan pemahaman, pengakuan, dan kesadaran masyarakat tentang kehidupan. Ritual lebih dari sekedar acara seremonial tanpa makna, tetapi merupakan kumpulan makna yang diungkapkan melalui perilaku sosial keagamaan dan simbol-simbolnya.

Kekhasan suatu budaya mencerminkan identitas kultural yang mempunyai dua dimensi, yakni kesamaan dan perbedaan. Identitas kultural merujuk pada pemahaman mendasar terhadap sifat khusus kelompok, yang mencakup gaya hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai. Mengklasifikasikan suatu komunitas, seseorang perlu memahami ciri-ciri budaya yang menjadi cirinya, yang membedakan satu kelompok etnis dari kelompok etnis lainnya (Santoso 2006: 49). Perhatian terhadap identitas budaya melibatkan pemahaman tentang apa yang

telah dipelajari seseorang di masa lampau dan bagaimana pengalaman tersebut digunakan untuk membentuk pengaruh di masa depan. Identitas budaya dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi yang terkait dengan berbagai pengalaman sejarah yang beragam. Artinya bahwa kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi serta ide-ide baru, sementara unsur-unsur lama dalam kebudayaan menjadi terkikis seiring berjalannya waktu. (Maunati, 2004: 25).

Masyarakat Nagari Baringin Palembang juga memiliki berbagai tradisi dalam upacara adat seperti *batagak penghulu*. *Batagak penghulu* adalah sebuah upacara adat yang dianggap sakral dalam budaya Minangkabau. Upacara ini merupakan bentuk penobatan seseorang untuk mengambil atau menduduki posisi sebagai pemimpin adat baru dalam kelompoknya. Ini biasanya terjadi ketika pemimpin adat sebelumnya telah meninggal atau sudah terlalu tua dan tidak lagi mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin kelompok. (Marthala, 2014:21). Pada upacara adat *batagak penghulu* terdapat berbagai aspek yang melibatkan masyarakat setempat, termasuk dalam hal penyajian makanan tradisional. Salah satu makanan tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara *batagak penghulu* adalah *pinyaram*.

Makanan dalam konteks kultur merupakan pilihan rasional terhadap jenis makanan, cara memasak, kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan kolektif, kepercayaan dan pantangan-pantangan yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan. Konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat merupakan bagian dari sistem nilai budaya.

Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan (Koentjaraningrat,1981:25).

Makanan dapat dikatakan menjadi makanan tradisional apabila makanan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang dan generasi terdahulu dan merupakan ciri khas dari suatu daerah. Makanan tradisional adalah makanan dengan bahan dan campuran bahan yang digunakan secara tradisional dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah dan diolah dari resep-resep yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sumber bahan lokal serta memiliki citarasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat. Adapun ciri-ciri atau kriteria makanan tradisional menurut Sosrodiningrat dalam Marwanti,2000: 113 sebagai berikut :1) resep makanan yang diperoleh secara turun temurun, 2) penggunaan alat tradisional tertentu, 3) teknik olah masakan merupakan cara pengolahan yang harus dilakukan agar mendapatkan rasa maupun rupa yang khas dari makanan tersebut. Makanan tradisional juga bisa berupa makanan sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan atau sajian khusus yang sudah turun temurun dari zaman nenek moyang. Cara pengolahan pada resep makanan tradisional umumnya sudah bersifat turun temurun sehingga makanan tradisional disetiap tempat atau daerah berbeda-beda (Marwanti : 2000 :12).

Pengertian makanan tradisional adalah makanan yang sudah membudaya didaerahnya sejak beberapa generasi sebelumnya, diolah dari bahan yang tersedia dan sebagian mempunyai fungsi khusus baik sebagai makanan ritual maupun berkaitan dengan fungsi sosial budaya (Arbai,1997:3). Indonesia memiliki kelompok etnis yang banyak dan beragam, dari setiap kelompok etnis terdapat berbagai ragam budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah budaya makan dimana budaya makan sudah ada pada setiap individu maupun kelompok manusia

sejak mereka dilahirkan. Makanan tradisional menjadi bagian dari sebuah kebudayaan karena setiap sub-etnis di Indonesia yang beragam memiliki jenis makanan tradisional yang beragam juga. Keberagaman jenis makanan tradisional menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan secara biologis, tetapi memiliki fungsi dan mengandung nilai budaya suatu daerah.

Setiap daerah memiliki jenis makanan tradisional tersendiri dan terdapat berbagai jenis olahan, baik sebagai makanan pokok atau makanan selingan. Makanan tradisional merupakan bagian dari kajian ilmu budaya, karena kajian budaya makan mampu melihat keterkaitan antara makanan dan budaya makan dengan unsur budaya lain terutama dengan kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat sub-etnis tertentu. Budaya makan atau kebiasaan makan suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti letak geografis, keadaan topografis, tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Makanan tradisional juga dapat ditinjau dari tujuannya, kapan dan apa yang disajikan hal ini terutama berkaitan dengan aspek ritual (Arbai, 1997: 4-5).

Definisi kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitif Culture* (1871) merumuskan konsep kebudayaan sebagai satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat-istiadat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kistanto, 2015:4-5).

Kebiasaan dan adat-istiadat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setiap tempat yang berbeda-beda yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh warga masyarakat. Adat istiadat yang ada dalam suatu kelompok masyarakat merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang (Darwis,2017:75). Setiap adat istiadat yang melingkupi upacara adat dalam masyarakat menyertakan makanan adat sebagai penunjang pelaksanaan upacara adat. Makanan adat terus dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dalam setiap tahapan pembuatan dan penyajian makanan adat memiliki fungsi bagi keteraturan kehidupan bermasyarakat. Melihat cara pengolahan dan penyajian makanan adat pada suatu upacara dapat diketahui fungsi makanan di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sebuah tradisi pada hakekatnya memiliki kegunaan atau fungsi sosial bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Bronislaw Malinowski dengan teori fungsionalismenya, beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Ia juga menyimpulkan bahwa setiap unsur kebudayaan mempunyai fungsi sosial terhadap unsur-unsur kebudayaan lainnya. Segala aktifitas dan kegiatan manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Fungsi itu sendiri menurut Malinowski adalah kegunaan dari sebuah item sosial atau sebuah institusi sosial atau sebuah unsur kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat. Fungsi dari item sosial atau unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Setiap item sosial atau unsur kebudayaan tidak berdiri sendiri tetapi saling bergantung dan

berorientasi pada kelangsungan hidup sistem tersebut. Setiap fenomena budaya sekecil apapun pasti ada fungsinya bagi pendukung kebudayaan tersebut (Marzali,2006:132-134). Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh suatu kebutuhan suatu adat yang sesuai dengan konsep masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh terhadap kebutuhan secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Kaberry:1957 dalam Marzali:2006).

Jenis makanan kue tradisional yang disebut *pinyaram* ini terbuat dari beras ketan, kelapa parut, dan gula merah, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. *Pinyaram* tidak hanya sekedar cemilan biasa, namun juga memiliki makna khusus dalam acara-acara adat Minangkabau. *Pinyaram* memiliki tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Kesederhanaannya dalam pembuatan serta kelezatannya yang tak terbantahkan menjadikan *pinyaram* sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan kuliner Indonesia.



Kerangka pemikiran yang mengilustrasikan hubungan antara konsep-konsep yang hendak diselidiki oleh peneliti di lapangan digambarkan dalam bagan berikut:

**Bagan 1.**  
**Kerangka Pemikiran**



Penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara adat *batagak penghulu* di nagari Baringin Palembayan kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan teori interpretative simbolik yang dikemukakan oleh Geertz, sebagaimana lebih memudahkan dalam memahami perilaku manusia dan menginterpretasikan, maka makna tersebut harus diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sedangkan tindakan tersebut harus memiliki makna yang dapat menyikapi kehidupan masyarakat.

Kerangka pemikiran dimulai dari pandangan tentang kebudayaan. Sebagaimana dalam pandangan Geertz (1995:3), bahwa kebudayaan sebagai pola makna yang diwariskan secara historis, yang tercermin dalam simbol-simbol dan konsep-konsep yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyimpan, dan memperluas pengetahuan serta sikap dalam kehidupan mereka. Simbol menurut Geertz adalah sesuatu yang perlu ditafsirkan maknanya. Maka simbol tersebut

dapat dipahami suatu simbol sosial, yang mana dapat dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya, sebagaimana suatu media komunikasi yang kongkret. Maka dalam sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat masyarakat. Sebagai pemanfaatan simbol dalam komunikasi atau intraksi sosial melalui proses interpretasi. Disebabkan itu manusia tidak hanya beradaptasi pada lingkungan, tetapi pada lingkungan simboliknya (Eko Punto Hendra 20220:160).

Menurut Geertz (1992: 56), simbol tidak hanya kata-kata, tetapi juga isyarat, lukisan, suara musik, jam, atau peralatan mekanis. Secara dasarnya, simbol adalah segala sesuatu yang tidak ada di dunia nyata, tetapi digunakan untuk memberi makna pada peristiwa. Ini berarti bahwa setiap individu telah lama memiliki simbol-simbol ini di dalam dirinya. Sejak lahir simbol itu sudah disadari dan berlangsung dengan beberapa tambahan atau perubahan yang tidak boleh dan yang boleh serta terus bergulir hingga diwariskan. Intinya simbol dibangun atas sebuah konstruksi diatas peristiwa-peristiwa kehidupan yang di alaminya dan mengorientasikan diri dalam arus yang tak akan berhenti dari hal yang di alaminya siklus yang terus bergulir tanpa henti (generasi ke generasi) (Geertz, 1992: 56)

Geertz (1992b: 6) juga menekankan bahwa konsep simbol yang dipakainya untuk objek, tindakan, peristiwa, atau relasi yang berlaku sebagai sebuah wahana untuk sebuah makna. Semua entitas memiliki potensi untuk menjadi sebuah simbol. Potensi itu muncul ketika entitas tersebut diinterpretasikan sebagai rumusan-rumusan yang tampak dari berbagai pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang empirik, perwujudan yang kongkrit dari gagasan-gagasan, sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan. Oleh karena itu, sistem simbol menjadi sumber-sumber informasi yang ekstrinsik yang muncul dan dipelajari.

Teori interpretatif simbolik mempelajari hubungan antara fakta sosial dan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol yang perlu diketahui, ditafsirkan, dan diinterpretasikan untuk memahami makna tentang kebudayaan itu secara mendalam. Menurut Geertz melalui kemampuan modifikasi konseptualnya yaitu kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol. Pertemuan antara pengetahuan (kognitif) dengan nilai (evaluatif) yang dimungkinkan oleh simbol tersebut ialah yang menciptakan makna (sistem makna), melalui simbol. (Kleden, 1922: xv), ada tiga pokok penting yang menjadi fudemental pikiran dari pandangannya tentang kebudayaan yang ditemukan, pengetahuan dapat diartikan menjadi nilai, dan sebaliknya, seperangkat nilai dapat diartikan menjadi sistem pengetahuan.

*Pertama*, dalam upacara *batagak penghulu* simbol-simbol seperti penyajian makanan memiliki makna bagi masyarakat Nagari Baringin Palembayan, dimana penyajian makanan ini dapat berupa simbol penghormatan, doa dan harapan serta untuk mempererat hubungan silaturahmi di masyarakat. Teori simbolik Geertz ini untuk melihat makna simbolik dari makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* sebagai media untuk mempererat hubungan silaturahmi, doa dan harapan yang mencerminkan pemahaman dan persepsi masyarakat Nagari Baringin terhadap kehormatan, persatuan dan identitas budaya masyarakat di Nagari Baringin Palembayan.

*Kedua*, kebudayaan menggambarkan suatu realitas yang terbentuk dan tercermin dalam kehidupan masyarakat, dimana makanan tradisional *pinyaram* sebagai bentuk simbol penghormatan kepada *penghulu* yang diangkat. Selain itu *pinyaram* juga dianggap sebagai tanda kemakmuran yang menunjukkan kemampuan seorang *penghulu* yang diangkat dimata masyarakat Nagari Baringin Palembayan.

*Ketiga*, dalam pandangan kebudayaan sebagai sistem simbol, ini adalah titik pertemuan antara kedua sistem sebelumnya, yaitu kognitif dan evaluatif. Ini menunjukkan bahwa titik pertemuan dan hubungan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol adalah apa yang disebut sebagai makna (Kleden, 1922: xv).

Kebudayaan dan tradisi tidak dapat dipisahkan karena tradisi berasal dari kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat dan merupakan simbol dari sebuah kebudayaan. Hal ini menegaskan bahwa tradisi adalah elemen penting dari sebuah kebudayaan dan harus diakui sebagai demikian (Samovar, 2010:31). Tradisi memiliki peran yang amat signifikan sesuai dengan yang dijabarkan oleh Shils (dalam Sztompka, 2010:74) meskipun sering kali merasa tidak puas terkait tradisi, manusia tetap bergantung pada tradisi dalam kehidupan mereka.

Kebudayaan sebagai simbol dipahami sebagai sesuatu yang tidak berada dalam diri individu, melainkan ada di antara anggota masyarakat sebagai sesuatu yang harus "dibaca" dan "ditafsirkan." Berdasarkan konsep ini, simbol dapat tercermin melalui tindakan, perilaku, kebiasaan, atau benda yang dipraktikkan oleh individu atau masyarakat sebagai pencipta simbol, yang kemudian memiliki makna khusus. Oleh karena itu, ritual ini terus dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap bermanfaat bagi generasi berikutnya. Tradisi adalah pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu budaya, diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian dari adat istiadat dan kepercayaan. Lebih lanjut, menurut Sztompka (2007: 69), tradisi mencakup seluruh benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang, tetap dilestarikan, dan belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan.

Uraian diatas menegaskan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan sepanjang waktu. Sejalan dengan makna tradisi yang telah diuraikan, budaya yang terus-menerus dilakukan atau berulang juga termasuk dalam kategori tradisi. Upacara *batagak penghulu* ialah sebuah tradisi adat yang menjadi ciri khas masyarakat Nagari Baringin Palembayan kabupaten Agam. Tradisi ini telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nagari Palembayan. Pelaksanaan upacara adat *batagak penghulu* makanan tradisional wajib disajikan salah satunya *pinyaram*. Apabila dalam upacara adat *batagak penghulu* tidak menyajikan makanan tradisional *pinyaram*, maka upacara adat *batagak penghulu* dianggap tidak sempurna dan dianggap tidak meluhurkan proses upacara adat. Berarti dengan tidak adanya makanan tradisional *pinyaram* masyarakat menganggap bahwa upacara *batagak penghulu* mengalami kecacatan atau kekurangan dikarenakan tidak mengikuti tradisi dari leluhur. Inilah salah satu alasan mengapa budaya makanan di Minangkabau tetap bertahan hingga saat ini.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dipakai pada penelitian ini. Penelitian kualitatif ialah suatu sistem guna mendalami arti yang berasal dari kehidupan sosial (Creswell, 2015:04). Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian di sini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2015: 135), metode studi kasus merupakan sebuah pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang melibatkan penelitian terhadap bermacam-macam kasus, pengumpulan data yang valid serta deskripsi secara mendetail. Informasi yang terkandung pada penelitian ini kemudian disampaikan dalam bentuk deskriptif

yang bermaksud untuk mengidentifikasi serta analisis bagaimana situasi, kondisi dan fenomena yang dapat terjadi. Metode ini bermaksud untuk mengakumulasikan informasi bagaimana prosesi serta arti penting makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara adat *batagak penghulu* dan mengungkap makna simbolik makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara adat *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembang.

#### **b. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah individu masyarakat Nagari Baringin Palembang yang diwawancarai dan dianggap mampu memberikan informasi tentang dirinya atau orang lain tentang peristiwa atau masalah kepada peneliti (Afrizal, 2015:139). Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan *purposive sampling* untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi. Informan dipilih berdasarkan masalah dan tujuan penelitian (Creswell, 2015:216).

*Simple Random Sampling* adalah metode pemilihan sampel dimana setiap individu dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, dalam hal ini peneliti memilih secara acak masyarakat Nagari Baringin Palembang untuk dijadikan informan penelitian. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan tertentu dalam penelitian yang dilakukan dengan sengaja saat memilih individu dan lokasi penelitian, karena sampel atau individu yang dipilih dinilai mampu dan paham dalam memberikan pengetahuan tentang budaya setempat kepada peneliti (Creswell, 2015:217).

Informan yang peneliti pilih pada penelitian ini ialah masyarakat yang paham tentang kebudayaan yang berlaku di Nagari Baringin Palembang. Oleh karena itu, informan yang menjadi objek dari penelitian ini ialah *niniak mamak*, *bundo kanduang*, orang yang melangsungkan upacara adat, ibu-ibu anggota PKK,

orang yang dituakan serta masyarakat yang ikut serta dalam upacara adat di Nagari Baringin Palembang.

Adapun 2 jenis informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi ialah:

- a. Informan kunci adalah orang-orang yang benar-benar mengerti mengenai masalah yang peneliti laksanakan, dan juga dapat menyajikan penjelasan lebih mendalam terkait informasi yang dibutuhkan (Koentjaraningrat, 1990:164).

Informan kunci ialah orang-orang yang mempunyai pandangan luas mengenai upacara adat *batagak penghulu* yang akan diteliti, hal ini sesuai dengan pendapat masyarakat setempat dan dibuktikan dengan kedudukan adat mereka dimasyarakat. Adapun orang-orang yang peneliti jadikan informan kunci yaitu:

- *Niniak mamak batagak penghulu Nagari Baringin Palembang.*  
Informan merupakan *ninik mamak* yang telah diangkat selama kurang lebih 3 tahun dan mengetahui hal yang terkait makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembang.

- *Datuak Bandaro Kayo Nagari Baringin Palembang*  
*Datuak* ini telah menjabat selama 3 tahun serta mengikuti kegiatan *batagak penghulu* setiap tahunnya di Nagari Baringin Palembang.

- *Bundo Kanduang Nagari Baringin Palembang.*  
*Bundo Kanduang* berusia >55 tahun. dalam masyarakat setempat dan kaum dianggap sudah memiliki kelayakan dan banyak pengalaman serta pengetahuan adatnya dianggap luas karena telah

banyak terlibat dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan dan memiliki pengetahuan tentang makanan tradisional *pinyaram*.

- Ketua Adat Nagari Baringin Palembayan, Kabupaten Agam yang sedang menjabat selalu ikut serta dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembayan. Ketua Adat dianggap memiliki banyak pengetahuan dalam budaya karena Ketua Adat selalu dilibatkan dalam prosesi pengangkatan *Batagak Penghulu*.

b. Informan biasa, yaitu informasi yang diperoleh dari penelitian sebagai bahan tambahan untuk mengkonfirmasi pengetahuan informan kunci.

Hal ini yang bisa menjadi informan biasa adalah masyarakat seperti :

- Masyarakat asli Nagari Baringin Palembayan yang berusia > 30 tahun yang memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang upacara *batagak penghulu* dan makanan tradisional *pinyaram*.
- Masyarakat pendatang yang berusia > 35 tahun yang sering mengikuti kegiatan upacara *batagak penghulu* dan mengetahui makanan tradisional *pinyaram*

### c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut asal sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan .(2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Suyatno, et.2007:55). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang *pinyaram* pada masyarakat Nagari Baringin Kecamatan Pelambayan, maka dilakukan penelitian lapangan sebagai upaya untuk memperoleh data primer. Selain itu diperlukan juga penelitian dari berbagai sumber kepustakaan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer tersebut,

metode yang penulis gunakan adalah metode observasi partisipan dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam sebagai sumber data primer dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020:309). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020:104). Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah sesuatu yang menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan kelima indra manusia (mata sebagai indra melihat, telinga sebagai indra mendengar, hidung sebagai indra mencium, lidah sebagai indra sebagai indra perasa dan kulit sebagai indra peraba) menggunakan instrumen penelitian, dan melakukan pencatatan dengan maksud ilmiah. Pengamatan ini didasarkan pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Peneliti dapat melihat tingkah laku, interaksi, aktivitas, dan percakapan secara langsung selama proses observasi (Creswell, 2015: 231).

Observasi yang dikerjakan oleh peneliti mampu memperoleh data yang lebih lengkap/afdal, tajam serta peneliti mampu memahami nilai dari setiap tingkah laku yang tampak (Sugiyono, 2020:106). Seperti yang dinyatakan oleh Patton yang dikutip oleh Sugiyono (2020:110). Dengan melakukan observasi secara langsung peneliti memperoleh pandangan yang holistik, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian peneliti dapat memahami terhadap suasana situasi sosial yang diteliti, seperti; a). Penyajian *pinyaram*, b) Makna penyajian *pinyaram*, c) Proses upacara adat *batagak penghulu*.

## 2. Wawancara

Untuk mendapatkan suatu hasil dalam penelitian penulis ini, maka penulis akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi, baik itu tentang kehidupan masyarakat serta pendirian dalam menjalankan suatu tradisi. Wawancara ini berfungsi sebagai metode interview untuk tujuan mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang informan dengan berbicara dan berhadapan dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:129). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif atau akurat. Informasi ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan yang memahami dan memahami makanan tradisional yang digunakan dalam upacara adat di Nagari Baringin Palembayan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendetail guna memperoleh informasi. Wawancara secara mendetail dapat diartikan sebagai suatu bentuk hubungan sosial informal yang terjadi antara peneliti dan informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan (Afrizal, 2019:137). Adapun penelitian ini, peneliti mewawancarai informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama proses wawancara peneliti menggunakan buku catatan serta alat perekam untuk mempermudah peneliti dalam mengingat data yang didapat melalui informasi dan tanya jawab langsung dengan menggunakan pedoman wawancara, khususnya dengan perangkat desa dan masyarakat Nagari Baringin Palembayan.



Wawancara tentang *pinyaram* sebagai makanan adat khas Nagari Baringin dalam acara *panagak penghulu* yang dilakukan, diharapkan peneliti mendapatkan data primer yaitu informasi lengkap dan terperinci yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang proses pengolahan dan penyajian serta makna simbolis makanan adat *pinyaram* bagi masyarakat Nagari Baringin dalam acara *panagak penghulu* pada masyarakat Nagari Baringin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah rekaman peristiwa. Menurut Creswell (2015:255) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa berkas-berkas atau dokumen, baik yang bersifat public maupun privat (buku harian, Koran, diari, dll). Dokumentasi dapat berupa rekaman peristiwa atau kejadian yang terjadi sebagai bahan dari peristiwa yang diteliti. Data dari dokumentasi dapat dipergunakan sebagai hal yang memberikan gambaran visual. Pengamatan visual merupakan komponen penting dalam penelitian, terutama untuk membantu peneliti dalam memberikan gambaran tentang peristiwa atau peristiwa penting untuk diingat sebagai penilaian dan interpretasi analisis dalam penelitian. Dengan demikian, data dari dokumentasi dapat digunakan untuk memberikan gambaran visual yang dapat memberikan bukti penelitian.

Penelitian ini menggunakan alat perekam suara dan foto. Penulis menggunakan alat ini untuk mengabadikan suara informan saat mewawancarai mereka tentang masalah penelitian. Peneliti menggunakan perekam suara serta foto untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan proses pengolahan dan penyajian makanan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Baringin Palembang selama upacara adat *batagak penghulu*.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal. 2014:174), analisis data kualitatif terdiri dari berbagai Langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemilahan data penting dan tidak penting dari data yang sudah dikumpulkan dikenal sebagai reduksi. Penyajian data adalah penyebaran informasi yang terorganisir. Tafsiran dan interpretasi data yang disajikan disebut kesimpulan data.

Berdasarkan penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan persiapan dan pengorganisasian data. Setelah itu, data direduksi menjadi tema melalui proses pengkodean, di mana kode-kode yang relevan diidentifikasi dan diberi label. Kemudian, kode-kode tersebut disusun dan disarikan untuk menemukan pola atau tema yang muncul. Langkah terakhir melibatkan penyajian data dalam berbagai format seperti tabel, bagan, dan pembahasan untuk menjelaskan temuan dan implikasinya. (Creswell, 2015: 251).

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan berbagai informan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, seperti informan biasa dan informan kunci. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggabungkan informasi untuk menjelaskan bagaimana penduduk Nagari Baringin Palembang melakukan upacara adat dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam makanan tradisional. Metode ini terus digunakan hingga saat ini. Hasil analisis data ini kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Oleh karena itu, data yang telah dianalisis dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian.

#### d. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi ini didasarkan karena belum ada yang meneliti atau menulis tentang makna simbolik makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin. Disaat daerah lain dipenuhi dengan beragam makanan modern, masyarakat Nagari Baringin Palembang tetap mempertahankan makanan tradisionalnya, salah satunya *pinyaram*.

Tempat ini dianggap sangat cocok untuk mendapatkan informasi tentang makna simbolik makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara *batagak penghulu* yang dilaksanakan di nagari Baringin Palembang. Lokasi penelitian ini memiliki budaya penyajian *pinyaram* dalam *batagak penghulu* yang masih kental tentang penyajian makanan tradisional *pinyaram* dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya seperti Nagari Matur. *Pinyaram* merupakan bagian dari syarat kelengkapan upacara adat *batagak penghulu* di nagari Baringin Palembang. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui makna simbolik makanan tradisional *pinyaram* dalam upacara adat *batagak penghulu* dan segala hal permasalahan yang terkait dengan topik penelitian ini.

#### e. Proses Jalannya Penelitian

Sebelum memulai peneltian ke lokasi penelitian, penulis telah mengurus surat izin penelitian. Pada awal penelitian, penulis menghubungi Wali Nagari Baringin untuk meminta izin untuk melakukan penelitian dan mendapatkan surat izin. Penulis juga meminta data profil Nagari Baringin kepada pemerintahan untuk digunakan sebagai data dalam skripsi penulis. Penelitian dimulai pada Agustus 2024. Penulis ikut terlibat dalam persiapan upacara *batagak penghulu* di Nagari Baringin Palembang. Penulis melakukan observasi selama proses

persiapan upacara, terutama pada tahapan pembuatan dan penyajian makanan adat *pinyaram*. Dalam proses ini, penulis juga melakukan observasi terhadap para partisipan, sehingga penulis mengikuti setiap tahapan proses pembuatan dan penyajian *pinyaram*.



Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yang berfokus pada pentingnya memahami makna simbolik dari makanan tradisional *pinyaram* dalam budaya Minangkabau. *Pinyaram* bukan hanya sekadar makanan, tetapi memiliki nilai historis dan simbolik yang terkait erat dengan adat dan kepercayaan masyarakat setempat. Observasi awal menunjukkan bahwa *pinyaram* sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara kematian, dan acara keagamaan. Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan dan pertanyaan penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan makna simbolik *pinyaram* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Pertanyaan penelitian difokuskan pada simbolisme yang terkandung dalam bentuk, warna, rasa, dan penggunaan *pinyaram* dalam upacara adat *batagak penghulu*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana makna simbolik ini dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Setelah merumuskan masalah dan tujuan penelitian, peneliti melakukan kajian literatur untuk memperkuat landasan teori. Literatur yang dikaji mencakup kajian tentang budaya Minangkabau, makanan tradisional, serta teori simbolisme dan semiotika.

Penulis juga menelaah penelitian sebelumnya yang relevan, baik secara lokal maupun global, untuk memahami pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam mengkaji makna simbolik makanan tradisional. Dengan

memperkuat landasan teori, peneliti kemudian menentukan metode penelitian yang tepat. Mengingat fokus pada makna simbolik dan interpretasi budaya, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi masyarakat Minangkabau terhadap *pinyaram*. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, sesepuh desa, dan anggota masyarakat yang sering terlibat dalam upacara adat *batagak penghulu*. Observasi partisipatif dilakukan saat acara adat berlangsung, untuk memahami konteks penggunaan *pinyaram*. Dokumentasi foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkaya data penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *pinyaram* memiliki makna simbolik yang kaya, seperti simbol keberkahan, kesucian, dan kebersamaan. Misalnya, bentuk bulat *pinyaram* melambangkan kesempurnaan dan keabadian, sementara warna coklat keemasan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. *Pinyaram* juga dianggap sebagai makanan sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan ilahi dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau.

Tahap akhir adalah penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Peneliti menyusun laporan secara sistematis mulai dari pendahuluan, kajian literatur, metode penelitian, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan dan saran. Hasil penelitian disajikan secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik *pinyaram*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan memperkaya kajian tentang simbolisme dalam makanan tradisional. Selain itu, hasil penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji simbolisme dalam makanan tradisional di berbagai daerah lain di Indonesia.



